

# BAB I PENDAHULUAN

## **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa. Sejarah mencatat tidak ada bangsa yang maju tanpa didukung oleh kemajuan pendidikannya. Oleh karena itu, untuk memajukan suatu bangsa maka hal yang paling utama adalah membenahi sistem pendidikan nasionalnya.

Menurut UU Sisdiknas RI No 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan sebagai berikut :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan nasional memiliki fungsi yang diatur dalam UU Sisdiknas RI No 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, dalam hal ini meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa. Menghasilkan kesempurnaan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka tujuan pendidikan nasional tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat, orang tua, guru dan siswa itu sendiri. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana pencapaian taksonomi pendidikan yang dialami siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

**Anis Ilahi, 2016**

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY INTELLECTUALLY REPITITION (AIR) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA)*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan kedelapan dari bawah yaitu peringkat ke-69 dari 76 negara di dunia, menurut *Organisation for*

*Economic Co-operation and Development* (OECD) dari Koresponden Pendidikan BBC dalam majalah *online Financial Times* yang diliris pada 13 Mei 2015.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya kualitas pendidikan di sekolah. Hal ini didukung oleh tulisan Yunita yang dimuat pada *kompasiana* tanggal 18 Juni 2015, menyatakan bahwa “penyebab rendahnya mutu pendidikan di negara kita diantaranya adalah rendahnya kualitas pendidik, kurangnya sarana dan prasarana belajar, kurang relevannya kurikulum, dan kurangnya motivasi belajar siswa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa”, penyebab tersebut salah satunya terdapat di lingkungan sekolah. Agar dapat mengurangi rendahnya kualitas pendidikan di sekolah, maka seorang guru harus mempunyai strategi dan model pembelajaran yang tepat terutama dalam berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi yang efektif dijelaskan oleh Lestari (2008, hlm. 37) yang menyatakan bahwa, “salah satu aspek dari komunikasi yang efektif dalam pembelajaran adalah kejelasan, hal ini dimaksudkan dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan”. Informasi tersebut berupa materi pembelajaran yang berisikan pesan penting yang dapat disampaikan melalui metode tertentu.

Kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru terkadang sulit untuk diterimanya. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerima materi pada pembelajaran, salah satunya siswa merasa sulit jika mempelajari konsep-konsep tertentu beserta fakta dan prinsip didalamnya yang membuat siswa kesulitan dalam memaknainya. Hal ini di perkuat oleh Paridjo (2008, hlm. 3) menuliskan pada makalah ilmiahnya, bahwa “siswa yang memperoleh pembelajaran yang didalamnya memiliki konsep tetapi siswa belum dapat menguasai bisa dikarenakan siswa kurang dapat mengingat sebagian atau seluruhnya dari konsep atau penguasaan siswa atau suatu konsep masih kurang jelas atau kurang cermat, sehingga siswa kesulitan dalam menggunakannya”.

Terdapat beberapa bidang ilmu yang meliputi konsep-konsep yang seringkali dirasakan sulit untuk langsung dipahami atau sulit untuk dikuasai,

beberapa contoh bidang ilmu yang mengandung aspek konsep dan fakta serta prinsip didalamnya ialah seperti bidang-bidang ilmu IPA yaitu Fisika, Kimia, dan Biologi. Sedangkan, menurut Ornek, dkk (2008, hlm. 33), “IPA dianggap sulit dari konten materinya karena beberapa kajian dalam IPA bersifat kumulatif, ketika tidak memahami satu konsep, maka siswa akan kesulitan mengikuti konsep yang lain”, maka dari itu, bidang ilmu IPA tersebut merupakan bidang-bidang ilmu yang dapat dipahami dengan mempelajari, memahami lalu mengaitkan konsep beserta fakta dan prinsip yang ada dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa diharapkan akan lebih mudah paham pada ketiga Ilmu Pengetahuan Alam tersebut.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA adalah ilmu yang mempelajari alam semesta, makhluk hidup, benda-benda yang ada dipermukaan bumi dan fenomena-fenomena alam. Pembelajaran IPA dipandang sebagai suatu proses, produk, dan pengembangan sikap. Selain siswa dapat memahami konsep mengenai IPA, siswa pun harus mengembangkan sikap yang ada didalam dirinya. Menurut Trianto (2010, hlm. 137) “IPA sebagai pengembangan sikap ilmiah artinya IPA mengembangkan sikap objektif, jujur, rasa ingin tahu, terbuka, adil, dan tanggung jawab”. Masih terdapat beberapa siswa yang belum mengembangkan sikap pribadinya yang menjadikan kendala dalam proses pembelajaran. Siswa tidak mau tampil di depan kelas dengan kesadaran diri sehingga kegiatan diskusi kurang efektif, siswa masih malu bertanya kepada guru, sehingga siswa sulit dalam memahami konsep IPA, hal ini ditunjukkan pula oleh Mayangsari dalam jurnal (Vol. 3 No. 1 Tahun 2013), menyatakan “sikap siswa yang masih menunggu perintah dari guru dalam mengerjakan tugas, malu bertanya, ragu dalam menjawab pertanyaan, kurang berani berbicara secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa karena kurangnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung”.

Berdasarkan beberapa hal di atas, dalam proses belajar mengajar perlu dilakukan pembelajaran yang dapat membuat siswa mencapai kemampuan dalam poin-poin tersebut. Faktanya, pelajaran IPA di Indonesia berada di posisi terakhir

diantara negara-negara yang ada didunia menurut data dari *PISA (Programme for International Student Assessment)* berikut tabel data tersebut :

**Tabel 1.1**  
**Peringkat Indonesia pada pelajaran IPA**

Tahun Studi	Mata Pelajaran	Skor Rata-rata Indonesia	Skor Rata-rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah negara Peserta studi
2000	Sains	393	500	38	41
2003	Sains	395	500	38	40
2006	Sains	393	500	50	57
2009	Sains	383	500	60	65
2012	Sains	382	500	64	65

(Sumber: Pusat Penelitian Pendidikan Balitbang Kemdikbud

<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>)

Nilai rata-rata Ujian Nasional jenjang SMP di kota Bandung pun terdapat penurunan dari 65,20 pada UN SMP 2014 menjadi 61,80 pada UN SMP 2015, data tersebut berasal dari Gubernur Jawa Barat pada *www.kompas.com* yang ditulis oleh Luki Aulia 12 Juni 2015. Secara rinci per mata pelajaran yang diujikan memiliki rata-rata nilai untuk bahasa Indonesia sebesar (72,90), bahasa Inggris (63,60), IPA (63,50) , dan matematika (61,20).

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, terdapat masalah yang muncul yaitu hasil belajar pada mata pelajaran IPA yang masih rendah. Hal ini dikarenakan pelajaran IPA sulit dipahami karena berisikan konsep-konsep yang sulit dikuasai oleh siswa, selain itu nilai peringkat pelajaran IPA masih rendah di tingkat internasional menurut *PISA (Programme for International Student Assessment)*, pada hasil rata-rata UN SMP 2015 di kota Bandung mata pelajaran IPA berada di urutan ketiga dari empat mata pelajaran, serta dalam proses pembelajarannya siswa masih kurang dalam mengembangkan sikap pribadinya, seperti kurang berani dalam bertanya, berbicara dan tampil di depan kelas.

**Anis Ilahi, 2016**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY INTELLECTUALLY REPITITION (AIR) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolah sebagai ujung tombak dari pendidikan haruslah mendapatkan perhatian khusus sehingga proses pembelajaran yang efektif akan memberikan peningkatan hasil belajar bagi siswa. Maka dari itu, seorang guru dalam proses belajar mengajarnya selalu mempertimbangkan metode mengajar serta model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa atau mampu mempraktikkan sendiri sehingga siswa berperan aktif dikelasnya untuk memecahkan masalah.

Melihat pemaparan di atas mengenai masalah yang muncul pada mata pelajaran IPA, peneliti telah melakukan studi pendahuluan ke SMPN 26 Bandung pada tanggal 19 Januari 2016. Hasil dari wawancara kepada tiga dari lima guru pada mata pelajaran IPA adalah sebagian guru sudah menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran, namun masih saja ada beberapa guru yang belum efektif dalam penerapan metode dan model pembelajarannya, sehingga dalam hasil belajar siswa masih rendah. Dilihat dari hasil belajar murni Ujian Akhir Semester Ganjil tahun ajaran 2015/2016 nilai rata-rata pada mata pelajaran IPA kelas VII adalah 65,25 , kelas VIII 65,74 , Kelas IX 67,20 sedangkan nilai KKM sebesar 75. Dilihat pula dari ranah sikapnya masih terdapat beberapa siswa yang takut untuk bertanya.

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam upaya keberhasilan belajar mengajar, karena model pembelajaran melihat kebutuhan dari siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat. Melalui model pembelajaran juga siswa dapat tertarik mengikuti pelajaran dengan keingintahuan yang berkelanjutan. Hal ini didukung oleh tulisan Toto Pardamean yang dimuat pada kompasiana tanggal 26 Juni 2015, menyatakan bahwa, “model pembelajaran dapat memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran, mendorong semangat belajar siswa serta keterkaitan mengikuti pembelajaran secara penuh, serta kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran”.

Sebagai solusi permasalahan peneliti terdapat salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dengan pencetusnya adalah Dave Meier (2000).

Model pembelajaran AIR merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada *Auditory* berarti indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectually* berarti kemampuan berpikir yang perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkontruksi, dan penerapan. *Repitition* berarti pengulangan, hal ini diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan luas serta siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis.

Model pembelajaran AIR untuk memudahkan siswa memahami konsep-konsep materi yang dianggap sulit. Konsep-konsep materi dapat disampaikan secara *Auditory* dengan cara berdiskusi, presetasi, argumentasi, dan mengemukakan pendapat. Selain itu, konsep yang sulit dapat dipecahkan melalui kegiatan *Intellectually* karena berkegiatan untuk memecahkan suatu masalah, mengkonstruksi, dan melakukan penerapan. Ketika konsep materi yang sulit dikuasai, maka dapat dilakukan *Repitition* atau pengulangan untuk memperkuat konsep materi, dapat dilakukan dengan cara kuis atau mengerjakan tugas. Jika diterapkan pada pelajaran IPA siswa dapat lebih aktif membangun sendiri pengetahuannya untuk mengetahui dan memahami konsep-konsep mengenai IPA yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang model ini salah satunya berasal dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Dewi, dkk (Vol.2 No.4 Tahun 2013) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition (AIR)* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X” dalam prosesnya berbantuan dengan menggunakan *slide* presentasi (*power point*) dapat menyimpulkan 1) Adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dengan  $t_{hitung} = 4,612$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,004$ ; 2) Hasil analisis respon siswa pada kelas eksperimen dari penggunaan model pembelajaran AIR adalah berkategori positif dilihat dari rata-rata skor respon siswa yang diperoleh sebesar 78,86.

Lies Puji (2010) juga mengkaji model ini dalam penelitiannya (Vol.4 No.1 Tahun 2011) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory*

*Intellectually Repitition (AIR)* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Aplikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi” mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan aplikasi siswa menggunakan model AIR dengan model pembelajaran tradisional serta hasil analisis respon siswa sekitar 88,57% dengan respon positif.

Berdasarkan uraian di atas tentang model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition (AIR)* dan berdasarkan pada penelitian sebelumnya tentang model ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition (AIR)* diharapkan dapat menjawab permasalahan tentang meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, adapun judul dari penelitian yang akan dilakukan adalah: “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition (AIR)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka secara umum masalah yang akan dikaji adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition (AIR)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 26 Kota Bandung?”

Adapun secara signifikan permasalahan yang diangkat oleh penulis dirumuskan dalam sub-sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar ranah kognitif aspek penerapan yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition (AIR)* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPA tentang keanekaragaman makhluk hidup dalam pelestarian ekosistem?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar ranah kognitif aspek analisis yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition (AIR)* dengan siswa yang menggunakan

model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPA tentang keanekaragaman makhluk hidup dalam pelestarian ekosistem?

3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar ranah afektif aspek penerimaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPA tentang keanekaragaman makhluk hidup dalam pelestarian ekosistem?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar ranah afektif aspek responsif yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPA tentang keanekaragaman makhluk hidup dalam pelestarian ekosistem?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah di atas secara umum adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VII di SMPN 26 Kota Bandung.

Adapun tujuan penelitian secara khusus untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

1. perbedaan peningkatan hasil belajar ranah kognitif aspek penerapan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPA tentang keanekaragaman makhluk hidup dalam pelestarian ekosistem.
2. perbedaan peningkatan hasil belajar ranah kognitif aspek analisis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPA tentang keanekaragaman makhluk hidup dalam pelestarian ekosistem.

3. perbedaan peningkatan hasil belajar ranah afektif aspek penerimaan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPA tentang keanekaragaman makhluk hidup dalam pelestarian ekosistem.
4. perbedaan peningkatan hasil belajar ranah afektif aspek responsif antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPA tentang keanekaragaman makhluk hidup dalam pelestarian ekosistem.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Selain bermanfaat dalam peningkatan mutu pembelajaran pendidikan IPA di SMPN 26 Kota Bandung penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang langsung maupun tidak langsung terlibat dalam dunia pendidikan sehingga tercipta kemajuan dalam bidang pendidikan. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian keilmuan tentang model pembelajaran mengenai penerapan model pembelajaran AIR untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan ranah afektif serta memungkinkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai objek kajian serupa terhadap aspek lainnya yang lebih luas lagi.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi siswa

- 1) Melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA.
- 2) Melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif aspek

penerapan dan analisis serta meningkatkan hasil belajar ranah afektif aspek penerimaan dan responsif.

- 3) Melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran dalam menyampaikan argumen dengan menyertakan alasan yang rasional.
- 4) Menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa.

#### b. Bagi guru

- 1) Memberikan informasi dan masukan bagi guru terkait penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Sebagai *feedback* untuk mengetahui kesulitan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

#### c. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan mutu sekolah khususnya dalam pengembangan model pembelajaran dan hasil pembelajaran siswa.

#### d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan rujukan atau bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti yang berniat memilih dan memanfaatkan model pembelajaran.

#### e. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan penelitian ini sebagai sumbangan dalam bentuk pengetahuan atau dapat menjadi rujukan atau acuan untuk peningkatan kualitas perkuliahan melalui peningkatan minat mahasiswa.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Anis Ilahi, 2016

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY INTELLECTUALLY REPITITION (AIR) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah (2015) yang telah ditentukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Dalam bab ini membahas mengenai landasan teoritik yang mendukung data penelitian, berupa hakikat belajar dan pembelajaran, hasil belajar, model pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR), model pembelajaran *Snowball Throwing*, diskusi analisis model AIR dan *Snowball Throwing*, mata pelajaran IPA kelas 7, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta asumsi dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai metodologi dari penelitian yang dilakukan. Terdiri dari metode dan desain penelitian, lokasi, populasi, sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengembangan instrumen, analisis data serta asumsi dan hipotesis.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini membahas mengenai dekskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Dalam bab ini membahas mengenai tiga hal pokok yaitu kesimpulan berisikan poin utama dari hasil penelitian dan juga implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan untuk lembaga yang terkait.